

Hubungan Makna Antarklausa Kalimat Majemuk dalam Rubrik “Dinamika Persyarikatan” Majalah *Suara Muhammadiyah*

Piska Eka Widya ^{a,1,*}, Sudarmini ^{b,2}

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

¹ piska1900003056@webmail.uad.ac.id; ² sudarmini@pbsi.uad.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT (10 PT)

Article history

Received

Revised

Accepted

Keywords

Sintaksis

Kalimat tunggal

Rubrik Dinamika Persyarikatan

Majalah *Suara Muhammadiyah*

Penelitian ini dilatar belakangi fenomena penggunaan bahasa pada surat kabar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan makna antarklausa kalimat majemuk dalam rubrik “Dinamika Persyarikatan” majalah *Suara Muhammadiyah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjut teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode distribusi dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL), dan teknik lanjutan lesap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis hubungan makna antarklausa sejumlah 4 jenis, yaitu hubungan makna penjumlahanterdapat 63 data, hubungan makna perlawanan terdapat 35 data, hubungan makna pemilihan terdapat 2 data, dan hubungan makna lebih terdapat 3 data.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Bahasa merupakan peranan penting dalam berkomunikasi. Dengan adanya bahasa seseorang akan lebih mudah berinteraksi, berpendapat, dan berdiskusi satu dengan lainnya. Tanpa adanya bahasa manusia akan kesulitan untuk berkomunikasi. Baik komunikasi lisan maupun tulis. Bahasa merupakan alat interaksi dengan deretan bunyi yang bersistem serta memiliki peran pengganti bagi penutur [1]. Perlu diketahui, penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah merupakan fenomena penurunan kesadaran terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan pemahaman dasar terhadap jenis kata dan menggunakan sebuah kata yang tidak sesuai dengan fungsinya [2].

Penataan kata, klausa, dan kalimat dibahas dalam bidang ilmu bahasa yakni sintaksis (3). Klausa adalah satuan sintaksis yang menempati posisi di atas frase dan di bawah satuan kalimat. Klausa juga merupakan gabungan kata-kata berkonstruksi predikat. Kalimat merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, satuan yang lebih besar dari kelompok kata, serta memiliki hubungan struktural yang berbeda. Perbedaan struktural tersebut merupakan karakteristik sintaksis berupa variasi pola fungsional. Kalimat berdasarkan klausanya terdiri dari kalimat simpleks, kalimat kompleks, kalimat majemuk, dan kalimat majemuk kompleks (4). Kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri dari dua klausa bahkan lebih serta memiliki hubungan setara. Kalimat majemuk sering ditemukan pada media cetak seperti majalah, surat kabar, dan buletin.

Salah satunya adalah Majalah *Suara Muhammadiyah*. Majalah *Suara Muhammadiyah* memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai dakwah Islam seperti, ceramah, berita, resensi, dan keagamaan. Majalah *Suara Muhammadiyah* merupakan majalah yang diterbitkan sebagai sarana dakwah Muhammadiyah (5). Majalah *Suara Muhammadiyah* pada rubrik “Dinamika Persyarikatan” harus memperhatikan kaidah ketatabahasaan yang berlaku seperti mengenai jenis konjungsi dan hubungan makna antarklausa, agar pembaca dapat memahami isi dan makna kalimat. Majalah *Suara Muhammadiyah* menampilkan berbagai informasi yang didalamnya merujuk pada tajuk, kalam, resensi, wawasan, dan dinamika persyarikatan. Rubrik “Dinamika Persyarikatan” adalah sajian informasi yang menyampaikan kabar kepada khalayak mengenai peristiwa aktual dan faktual yang disampaikan dalam bentuk teks berita.

Penggunaan kalimat pada rubrik “Dinamika Persyarikatan” menjadi hal yang menarik untuk diteliti, sebab rubrik tersebut terdapat kalimat majemuk. Beberapa kajian ilmiah telah berfokus pada kalimat majemuk khususnya pada makna konjungsi koordinatif dan hubungan makna antarklausa, seperti Astuti Revi Diah dan Rahmawati Siti, (2023), Adha, I., Mahsun, M., & Mahyudi, (2021), Masfufah, (2021), Suryaningsih et al., (2020). Dari beberapa kajian tersebut, belum ada satu pun yang berfokus meneliti rubrik “Dinamika Persyarikatan” majalah *Suara Muhammadiyah*, khususnya pada hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk. Di dalam hubungan makna antarklausa pada kalimat majemuk ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi mengenai jenis-jenis hubungan makna antarklausa serta struktur pola fungsional yang terdapat dalam rubrik “Dinamika Persyarikatan’ majalah *Suara Muhammadiyah*.

Hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk mempunyai empat jenis, yakni hubungan makna penjumlahan, hubungan makna perlawanan, dan hubungan makna pemilihan . Jenis hubungan makna antarklausa terdiri hubungan makna penjumlahan, hubungan makna perlawanan, hubungan makna pemilihan, dan hubungan makna lebih (10). Artikel ini akan berfokus pada hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk yang digunakan penulis pada rubrik “Dinamika Persyarikatan” majalah *Suara Muhammadiyah* pada bulan Juni – Desember 2022.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan secara menyeluruh sesuai permasalahan dengan memanfaatkan teori-teori yang relevan sebagai alat analisis data kualitatif (11). Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Metode dan teknik analisis data yang dipakai adalah metode distribusional dengan teknik dasar teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan adalah teknik lesap (12). Adapun langkah-langkah dan teknik yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, antara lain (a) mencari data dan mengidentifikasi data yang sudah dikumpulkan, (b) mengklasifikasikan data berdasarkan kategori dan kriterianya, (c) menganalisis data dan mendeskripsikannya secara jelas.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah ditemukan, dalam Rubrik “Dinamika Persyarikatan” majalah *Suara Muhammadiyah* terdapat 4 jenis hubungan makna. (1) hubungan makna penjumlahan terdapat 63 data, (2) hubungan makna perlawanan terdapat 35 data, (3) hubungan makna pemilihan terdapat 2 data, (4) hubungan makna lebih terdapat 3 data. Hubungan makna tersebut mempunyai struktur pola fungsional yang berbeda. Adapun struktur pola fungsional tersebut sebagai berikut ini.

Hubungan Makna Penjumlahan

Hubungan makna penjumlahan merupakan suatu hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan suatu peristiwa atau kegiatan. Hubungan penjumlahan ditandai dengan konjungsi *dan*, *dan lagi*, *lagi*, *lagi pula*, dan *serta*. Konjungsi koordinatif *dan*, dan *serta* yang digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan dalam kalimat majemuk rubrik “Dinamika Persyarikatan” majalah *Suara Muhammadiyah*. Hubungan makna penjumlahan ini mempunyai struktur pola fungsional yang unik. Pola tersebut yakni sebagai berikut ini.

Klausa 1 Konjungsi Klausa 2

- (1) PK IMM Bung Karno STIT ini mempunyai 11 bidang pada setiap bidang
S P
tersebut mempunyai 2 sampai 3 program, dan juga memiliki program kerja
Pel konj P
yang lebih berkembang dari periode sebelumnya.
Pel
(21/DM/SM/16 – 30/Juni/2022)
- (2) PCIA Turki nantinya diharapkan mampu untuk menyebarkan pemikiran
S P K
islam berkemajuan serta menjadi duta organisasi yang mampu mengemban
konj P O
mandat organisasi. (41/DM/SM/16 – 31/Juli/2022)

Data (1), dan (2) merupakan jenis hubungan makna penjumlahan. Kedua data di atas terdapat 2 klausa dengan variasi data klausa 1 konjungsi klausa 2. Kedua klausa tersebut menyatakan hubungan makna penjumlahan atau gabungan suatu kegiatan yang ditandai dengan klausa pertama sebagai induk kalimat yang mempunyai persamaan suatu kegiatan pada klausa 2. Adapun struktur fungsional pada data (1) terdiri dari S-P-Pel konjungsi P-Pel.

Data (2) mempunyai hubungan makna penjumlahan. Hal ini dapat dilihat pada koordinator yang digunakan untuk menggabungkan klausa induk pertama *PCIA Turki nantinya diharapkan mampu untuk menyebarkan pemikiran islam berkemajuan* dan klausa induk kedua (*PCIA Turki menjadi duta organisasi yang mampu mengemban mandat organisasi*). Kalimat tersebut mempunyai struktur S-P-K konjungsi P-O-Pel.

Hubungan Makna Perlawanan

Hubungan makna perlawanan merupakan hubungan yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan dengan klausa kedua. Hubungan makna perlawanan ditandai dengan konjungsi *tetapi, melainkan, tapi, akan tetapi, meski, meskipun, walaupun, namun*. Hubungan makna perlawanan mempunyai pola variasi data yang berbeda. Ada pun pola variasi data tersebut sebagai berikut ini.

Klausa 1 Konjungsi Klausa 2

- (3) Proses syiar tidak hanya berkonsentrasi di Surakarta, Yogyakarta, dan
S P K
Jakarta saja, akan tetapi diharapkan dapat juga menjalar meluas hingga ke
Konj P
wilayah-wilayah sampai di daerah-daerah dan mancanegara.
K
(27/DM/SM/01–15/Juli/2022)

- (4) Haedar tidak saja mengkritik, **namun** juga menyuguhkan solusi-solusi
S P konj P O
strategis dalam menghadapi berbagai tantangan yang terjadi.
Pel
(50/DM/SM/1-15/Agustus/2022)

Data (3) dan (4) memiliki hubungan makna perlawanan yang terdiri dari 2 klausa. Data (3) pada klausa pertama mempunyai makna perlawanan pada klausa kedua. Klausa pertama mempunyai makna bahwa proses syiar tidak hanya berfokus pada di Surakarta, Yogyakarta, dan Jakarta saja, akan tetapi juga berfokus pada wilayah-wilayah sampai di daerah-daerah dan mancanegara.

Data (4) mempunyai pola fungsional S-P konjungsi P-O-Pel serta memiliki 2 klausa. Klausa pertama pada data (4) yaitu *Haedar (S), tidak saja mengkritik (P), akan tetapi* sebagai konjungsi. Sedangkan klausa kedua *juga menyuguhkan (P), solusi-solusi (O), strategis dalam menghadapi berbagai tantangan yang terjadi (Pel)*. Pada data (4) menunjukkan hubungan perlawanan antarklausa pertama (klausa utama) dengan klausa kedua (klausa bawahan).

Klausa 1 Konjungsi Klausa 2 Konjungsi Klausa 3

- (5) Haedar Nashir mengatakan Dakwah merupakan aktivitas yang sangat
S P O Pel
dianjurkan dalam islam, **meski** berdakwah dapat dilakukan dengan hanya
konj P
menyampaikan satu ayat, **akan tetapi** konten dakwah yang dibawakan oleh
K konj S P
kader mubaligh Muhammadiyah harus atraktif, tidak hanya berisi perintah
O Pel
dan larangan saja. (42/DM/SM/16-31/Juli/2022)

Data (5) mempunyai 3 klausa dan 2 konjungsi. Pada data (5) memiliki pola fungsional yang berbeda. Ketiga klausa tersebut ditandai dengan konjungsi *meski* dan *akan tetapi* yang mempunyai makna bahwa pada 3 klausa tersebut memiliki makna perlawanan.

Hubungan Makna Pemilihan

Hubungan makna pemilihan merupakan hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan. Hubungan makna pemilihan ditandai dengan konjungsi *atau* dan *maupun*.

Klausa 1 konjungsi Klausa 2

(6) Kami atas nama manajemen Suara Muhammadiyah mengajak seluruh
S P
warga Muhammadiyah yang di Jambi **maupun** yang ada di sekitarnya
O K konj
untuk memanfaatkan ritel SM Corner ini. (47/DM/SM/1 – 15/Agustus/2022)

K

Data (6) mempunyai hubungan makna pemilihan yang ditandai dengan penggunaan konjungsi *maupun*. Kalimat di atas memiliki pola fungsional S-P-O-K konjungsi K. Pola fungsional tersebut terdapat pada klausa pertama yaitu *Kami atas nama manajemen Suara Muhammadiyah (S), mengajak (P), seluruh warga Muhammadiyah yang (O), di Jambi (K), maupun* sebagai konjungsi. Klausa kedua pada frasa *yang ada di sekitarnya untuk memanfaatkan ritel SM Corner ini (K)*.

Hubungan Makna Lebih

Hubungan makna lebih merupakan hubungan yang menyatakan apa yang dinyatakan klausa yang mengikuti kata penghubung melebihi apa yang dinyatakan klausa lainnya. Hubungan makna lebih ditandai dengan penggunaan konjungsi *bahkan, malah, dan malahan*.

Klausa 1 konjungsi Klausa 2

(7) Satu-satunya organisasi terdepan bersama masyarakat membangun Papua adalah
K
Muhammadiyah, di Kawasan Indonesia Timur, di NTT Muhammadiyah
S
membangun sekolah saat pemerintah belum bisa membangun, **bahkan** ada tokoh
P O K konj
Katolik memiliki lahan 7 hektar lebih, menghibahkan tanahnya untuk Kawasan
S P Pel O
sekolah perguruan dasar dan sekolah menengah Muhammadiyah.
K
(86/DM/SM/1-15/Oktober/2022)

Data (7) menunjukkan makna lebih yang ditandai dengan penggunaan konjungsi lebih yakni *bahkan*. Kalimat tersebut memiliki pola fungsional K-S-P-O-Pel konjungsi S-P-O-K. Pola Fungsional pada klausa pertama yaitu *Satu-satunya organisasi terdepan bersama masyarakat membangun Papua adalah Muhammadiyah, di Kawasan Indonesia Timur, di NTT (K), Muhammadiyah (S), membangun (P), sekolah (O), saat pemerintah belum bisa membangun (Pel), bahkan* sebagai konjungsi. Dan klausa kedua terdapat pada *ada tokoh Katolik (S), memiliki lahan 7 hektar lebih (P), menghibahkan tanahnya (O) untuk Kawasan sekolah perguruan dasar dan sekolah menengah Muhammadiyah (K)*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa ditemukan jenis hubungan makna antarklausa sejumlah 4 jenis, yaitu hubungan makna antarklausa penjumlahan terdapat 63 data, hubungan makna antarklausa perlawanan 35 data, hubungan makna antarklausa pemilihan terdapat 2 data, dan hubungan makna antarklausa lebih terdapat 3 data. Kalimat majemuk memiliki struktur fungsional yang berbeda. Konjungsi yang digunakan untuk menjalin hubungan makna antarklausa tersebut cukup variatif dan mampu membedakan hubungan makna yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Noermanzah, "Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan kepribadian," *Semin. Nas. Pendidikan Bhs. dan Sastra*, pp. 306–319, 2019.
2. N. Farida, G. Mujiyanto, P. B. Indonesia, and U. M. Malang, "Fenomena bahasa resmi dalam domain pendidikan," vol. 17, pp. 14–24, 2020.
3. Markhamah. 2013. *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
4. Moeliono, dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
5. Suwarno, S. (2019). Pemanfaatan Majalah Suara Muhammadiyah Edisi 2015 sebagai Sumber Belajar Dinamika Peradaban Islam. *Tsaqafah*, 15(1), 137.
6. Astuti Revi Diah dan Rahmawati Siti. (2023). Analisis Konjungsi Koordinatif Pada Rubrik Humaniora Surat Kabar Harian Media Indonesia. *Jurnal Komposisi*, 5(1), 40–4, 40–47.
7. Adha, I., Mahsun, M., & Mahyudi, J. (2021). Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dalam Penyusunan Teks Anekdote Siswa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 340–348.
8. Masfufah, N. (2021). Bahasa Tonyooi Relationships In The Meaning Of Interclause In A Advanced Sentence Tonyooi Language. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 16(1), 46–55.
9. Suryaningsih, R., Setyawati, N., & Kurniawan, A. (2020). Makna Penambahan Konjungtor Koordinatif dalam Kalimat Majemuk Setara pada Cerpen di Suara Merdeka Edisi Tahun 2020. In *Seminar Nasional Literasi*, Vol. 6, No, 448–454.
10. Sudarmini dan Suyata. (2021). *Modul Mata Kuliah Sintaksis Kalimat*. Yogyakarta: UAD Press.
11. Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
12. Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press.